

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) secara pasti belum bisa diketahui. Namun ada dugaan kuat tanaman ini berasal dari dua tempat, yaitu Amerika Serikat (Guenia). Spesies *Elaeis guineensis* berasal dari Afrika (Guenia) (Penebar Swadaya, 2002).

Kelapa Sawit ternyata cocok dikembangkan diluar daerah asalnya. Kelapa sawit didatangkan ke Indonesia pada tahun 1948 dan mulai dibudayakan secara komersial dalam bentuk perusahaan perkebunan pada tahun 1911 (Anonimus, 1986).

Permintaan akan hasil dari produk kelapa sawit dari tahun ketafun terus meningkat. Ini ditandai dengan makin luasnya perkebunan kelapa sawit yang tidak hanya terdapat di Pulau Sumatera, tetapi juga terdapat di Pulau Kalimantan, Sulawesi, Irian Jaya (Anonimus, 1992).

Kualitas bibit sangat menentukan produksi akhir jenis komoditas ini. Untuk mendapat bibit yang baik maka hal yang harus diperhatikan adalah pada pembibitan awal (Pre-Nursary) dan pada pembibitan utama (Main-Nursary). Apabila terjadi kesalahan pada saat pembibitan maka akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik terhadap pertumbuhan dan produksi kelapa sawit di lapangan (Anonimus, 1992).

Pada masa sekarang ini salah satu aspek kemajuan yang telah dicapai dalam budidaya kelapa sawit adalah pada teknik pembibitan. Bibit yang baik dapat

diperoleh melalui tindakan kultur teknis yang mampu merekayasa pertumbuhan sehingga diperoleh bibit dengan pertumbuhan yang baik (Siregar dan Lubis, 1992).

Salah satu tindakan kultur teknis adalah pemupukan. Pemupukan yang tidak tepat, seperti : tepat jenis, tepat waktu, tepat tebar, tepat dosis akan menyebabkan hasil kurang baik bahkan tidak memberi respon apapun. Disamping itu untuk menunjang hasil optimal dalam pemupukan perlu diperhatikan lahan (media tumbuh) terutama dalam pembibitan (Siregar dan Lubis, 1992).

Disamping kultur teknis adalah pemupukan yang dapat mendukung tercapainya aspek kemajuan budidaya tanaman kelapa sawit adalah media tumbuh. Media tumbuh yang sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bibit tanaman kelapa sawit adalah media tumbuh yang dapat menyerap dan mengikat air, mengandung hara yang cukup, tanahnya yang gembur dan cukup sirkulasi udara dalam tanah (Sugeng, 1993).

Untuk mengatasi hal tersebut maka salah satu upaya untuk meminimalisir kerusakan penggunaan pupuk kimia maka digunakan pupuk cair Super Bionik dan ZPT Dekamon 22,43 L yang dapat digunakan atau diaplikasikan melalui penyemprotan ke bagian tanaman ataupun di siram keareal sekitar tanaman (Lingga, P. 1994).

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Uji Konsentrasi ZPT Dekamon 22,43 L Dan Pemberian Pupuk Super Bionik cair Terhadap Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis Jacq*)“**